

Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Pentingnya Pendidikan Lanjutan bagi Remaja di SMK Negeri 1 Selo

Wahyuning Chumaeson ^{a,1,*}, Fanny Hendro Aryo Putro ^{b,2}, Topan Setiawan ^{b,3}, Annisa Kurnisari ^{b,4}, Jihan Lestari ^{b,5}, Erni Royanti ^{b,6}, Ika Yuliani ^{b,7}, Adam Aditya Rifqi Khoiriansyah ^{b,8}

^a Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

¹ chumaesonwahyuning@gmail.com *; ² fanny.hap@gmail.com; ³ massetiawan111@mail.com; ⁴ annisaak@gmail.com; ⁵ jhn1str16@gmail.com;

⁶ ikaa4634@gmail.com; ⁷ erroyanti7@gmail.com; ⁸ adamadityark@gmail.com

* Korespondensi penulis

ARTICLE INFO

Article history

Menerima

Revisi

Diterima

Kata Kunci

Early Marriage

Youth Education

Participatory Method

Vocational School

Awareness

ABSTRACT

Early marriage remains a significant social issue in Indonesia, particularly among adolescents in rural areas, where awareness of its long-term impact is still limited. This community service project aimed to increase students' understanding of the risks of early marriage and the importance of pursuing higher education. The activity was conducted at SMK Negeri 1 Selo using a participatory-educational approach tailored to the characteristics of vocational high school students. The methods involved interactive presentations through PowerPoint, the screening of educational videos, and a game titled "Teko Teko Menurut Putaran Jam," designed to stimulate critical thinking and knowledge retention in a fun and engaging way. Observations during the activity showed that students were highly enthusiastic and actively engaged throughout the sessions. They responded positively to the materials, asked relevant questions, and participated fully in the discussion and games. Feedback collected at the end of the activity indicated that most students gained a better understanding of the negative consequences of early marriage and felt more motivated to continue their education. The results of this program suggest that the integration of visual, interactive, and participatory learning methods is effective in delivering social messages to teenagers. The initiative is expected to contribute to the formation of more thoughtful and responsible attitudes among adolescents. Future efforts should involve collaboration between schools, parents, and stakeholders to ensure that such educational interventions have sustainable impact.

This is an open access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Di Indonesia, pernikahan dini atau perkawinan dibawah umur bukan lagi menjadi fenomena yang baru, melainkan sudah lama ada dan menjadi masalah sosial yang serius. Pernikahan dini sendiri merupakan pernikahan yang dilangsungkan oleh pasangan ataupun salah satu pasangan yang masih tergolong dalam usia remaja, yaitu dibawah 19 tahun. Berdasarkan



Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang terakhir diperbarui pada bulan Maret 2025, tercatat bahwa sebesar 6,13% perempuan usia 20-24 tahun di Provinsi Jawa Tengah pernah menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun. Angka ini setara dengan sekitar 8,64 juta jiwa remaja perempuan dan mencerminkan masih kuatnya praktik perkawinan dini di wilayah tersebut. Penyebab pernikahan dini sangat kompleks, mulai dari faktor ekonomi seperti kemiskinan, hingga budaya lokal yang mendukung pernikahan usia muda, serta rendahnya tingkat pendidikan formal yang diterima remaja. Pendidikan memiliki peran besar dalam menekan angka pernikahan dini. Studi yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2022) menemukan bahwa perempuan yang tingkat pendidikannya rendah lebih berisiko menikah dibawah umur 18 tahun dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Tidak hanya itu, Nurmalasari (2023) menyebutkan bahwa kondisi ekonomi, budaya, dan peran orang tua juga turut andil pada adanya fenomena pernikahan dini ini. Walaupun Indonesia telah menaikkan batas usia minimal menikah dari 16 tahun menjadi 19 tahun yang disahkan melalui UU No. 16 Tahun 2019, namun penerapannya di lapangan masih menjadi tantangan, khususnya di daerah pedesaan seperti Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Di Kecamatan Selo sendiri, data dari Kantor Urusan Agama (KUA) tahun 2015 cukup mengkhawatirkan yaitu, 45% dari 160 perempuan yang menikah saat usianya masih di bawah 16 tahun. Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Selo juga menyebutkan bahwa di salah satu desa yaitu desa Jrahak memiliki tingkat pernikahan dini yang meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2021 ada 138 kejadian, pada tahun 2022 terjadi sebanyak 165 kejadian, dan pada tahun 2023 sebanyak 166 kejadian. Ini jelas menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih menjadi masalah serius dan cukup tinggi di wilayah ini. Selain itu, pernikahan dini memiliki dampak yang meluas, tidak hanya pada akses pendidikan dan kondisi ekonomi. Tetapi juga membawa akibat yang serius terhadap kesehatan fisik dan mental remaja perempuan. Penelitian Syalis dan Nurwati (2020) menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini sering mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan rendahnya kepercayaan diri. Senada dengan itu, Rahmat Saputra (2021) menyatakan bahwa pernikahan usia anak-anak dapat menurunkan kualitas kehidupan rumah tangga, karena pasangan belum siap secara fisik, emosional, dan sosial. Selain itu, Nasution & Hasibuan (2021) menambahkan bahwa perempuan yang menikah muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, karena kondisi tubuh mereka belum siap sepenuhnya untuk menjalani kehamilan dan persalinan dengan aman.

Beberapa pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam upaya menekankan angka pernikahan dini di Indonesia. Berbagai inisiatif yang berfokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat terbukti memberikan hasil yang menajajikan. Misalnya, Agustinus dkk. (2023) dalam studi ini berhasil menyoroti dampak positif program edukasi reproduksi yang diterapkan pada remaja di Jember. Melalui edukasi ini, para remaja tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko pernikahan dini, tetapi juga secara bersamaan berhasil menurunkan potensi stunting pada anak di kemudian hari. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki efek ganda dalam melindungi generasi muda dari dampak negatif pernikahan di usia yang masih terlalu muda. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), Darmin dkk. (2023) berhasil mengembangkan model sosialisasi terpadu yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kesadaran remaja. Menggunakan pendekatan *pre-post test*, model ini secara empiris membuktikan kemampuannya dalam meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan terkait dampak negatif yang ditimbulkan oleh pernikahan usia anak. Inisiatif ini menunjukkan bahwa program sosialisasi yang terstruktur dan terukur dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengubah perspektif dan perilaku remaja. Kontribusi penting lainnya datang dari Wulansari dan Yusuf (2022) yang berfokus pada pelibatan kader remaja sebagai agen edukasi. Pendekatan ini berhasil menciptakan kesadaran kolektif di kalangan pelajar mengenai urgensi menunda pernikahan dan memprioritaskan pendidikan. Dengan memberdayakan rekan-rekan sebaya sebagai penyampai pesan, inisiatif ini

menunjukkan bahwa pendekatan dari sesama remaja dapat lebih efektif dalam membangun pemahaman dan komitmen terhadap masa depan yang lebih baik. Secara keseluruhan, berbagai studi ini menggarisbawahi bahwa strategi pengabdian masyarakat, baik melalui edukasi langsung, sosialisasi terpadu, maupun pemberdayaan agen lokal, memegang peranan krusial dalam menekan angka pernikahan dini di Indonesia.

Pendekatan-pendekatan ini secara kuat menunjukkan bahwa strategi edukatif berbasis komunitas, peningkatan literasi kesehatan reproduksi, dan pemberdayaan remaja adalah cara-cara yang efektif untuk mencegah pernikahan dini. Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pencegahan Pernikahan Dini dan Pentingnya Pendidikan Lanjutan” di SMKN 1 Selo dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya melanjutkan pendidikan. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan adanya dorongan untuk perubahan sikap dan perilaku, serta menghasilkan saran dan program lanjutan yang dapat diimplementasikan oleh sekolah dan pihak terkait. Manfaat yang diharapkan termasuk: (1) bagi siswa, menambah pengetahuan dan memotivasi mereka untuk menunda pernikahan dan mengejar pendidikan; (2) bagi sekolah, memperkuat perannya sebagai agen perubahan sosial; dan (3) bagi masyarakat dan pemangku kepentingan, menyediakan strategi dan data lokal yang dapat digunakan oleh daerah lain untuk menekan praktik pernikahan dini.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah metode partisipatif-edukatif, yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat SMK yang membutuhkan pendekatan dinamis, komunikatif, dan partisipatif. Kombinasi antara penyampaian materi dan permainan edukatif diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan membentuk pola pikir kritis dalam menghadapi isu pernikahan dini, sekaligus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan berkelanjutan.

Metode ini dinilai tepat untuk menyampaikan isu penting seperti pencegahan pernikahan usia dini dan pentingnya pendidikan berkelanjutan, khususnya kepada peserta sosialisasi yang merupakan siswa kelas 10 SMK N 1 Selo.

Adapun tahapan kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi Interaktif
 - a. Materi disampaikan oleh tim mahasiswa Universitas Boyolali melalui media presentasi PowerPoint dan video edukatif. Topik materi yang dibahas meliputi pengertian pernikahan dini, faktor pendorong atau penyebab, dampak negatif (baik dalam segi kesehatan, psikologis, maupun sosial), serta urgensi melanjutkan pendidikan untuk membangun masa depan yang lebih baik.
 - b. Materi disampaikan menggunakan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan gaya komunikasi remaja agar bisa diterima dengan mudah oleh siswa kelas 10.
2. Game Edukatif: “Teka Teki Menurut Putaran Jam”
 - a. Pada akhir sesi, dilakukan sesi game edukatif berjudul “Teka Teki Menurut Putaran Jam”, yaitu permainan berbasis logika dan berpikir kritis.
 - b. Peserta diminta menjawab pertanyaan atau menyelesaikan teka-teki secara bergiliran sesuai arah putaran jam. Setiap pertanyaan dirancang untuk melatih logika, pemahaman siswa terhadap materi, dan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan dengan cepat.
 - c. Permainan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan konsentrasi siswa, dan membantu mereka menyerap materi dengan cara yang lebih interaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan kepada siswa kelas 10 SMK N 1 Selo berlangsung dengan sangat baik dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran serta pengetahuan siswa mengenai isu pernikahan dini dan pentingnya pendidikan lanjutan. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya edukatif yang dirancang khusus untuk menjangkau peserta didik pada tahap perkembangan remaja awal, di mana proses pencarian jati diri dan pembentukan pola pikir masa depan sedang berkembang pesat. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 35 siswa dari berbagai kelas, yang dipilih sebagai perwakilan untuk mewakili heterogenitas karakter dan latar belakang siswa SMK. Meskipun secara kuantitas tergolong tidak besar, namun hal ini justru memberikan keuntungan tersendiri, karena suasana kegiatan menjadi lebih terkendali, kondusif, dan memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang efektif antara pemateri dan peserta. Guru-guru pendamping juga berperan aktif dalam mendukung jalannya kegiatan. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendukung psikologis yang memastikan siswa merasa nyaman, aman, dan terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung. Secara garis besar, kegiatan ini terbagi dalam dua sesi utama yang dirancang secara strategis untuk menciptakan alur pembelajaran yang runtut namun tetap menarik. Sesi pertama adalah penyampaian materi inti melalui media presentasi PowerPoint dan video edukatif. Materi yang dibawakan mencakup konsep dasar pernikahan dini, faktor-faktor penyebabnya baik dari sisi internal seperti kurangnya pemahaman remaja, maupun eksternal seperti tekanan keluarga atau budaya serta konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari keputusan menikah pada usia muda. Aspek psikologis yang diangkat meliputi ketidaksiapan mental dalam menghadapi konflik rumah tangga, tekanan emosional, serta peningkatan risiko depresi pasca pernikahan dini. Dari segi sosial dan ekonomi, materi menjelaskan potensi terputusnya pendidikan, terbatasnya peluang kerja, serta meningkatnya risiko kemiskinan antar generasi. Semua ini dikemas secara visual melalui PowerPoint yang dirancang dengan desain menarik dan ringkas, agar memudahkan pemahaman siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual.



Gambar 1 Sesi penyampaian materi

Penambahan video edukatif menjadi pelengkap penting dalam sesi ini. Video yang diputar menampilkan narasi dan cuplikan nyata dari kehidupan individu yang mengalami pernikahan dini, termasuk testimoni tentang penyesalan, tantangan menjadi orang tua di usia muda, hingga kegagalan melanjutkan pendidikan. Tayangan ini secara efektif membangkitkan kesadaran emosional siswa, karena mampu membentuk keterhubungan antara materi yang disampaikan dengan situasi kehidupan nyata. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya memahami isu secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif. Hal ini dibuktikan dengan ekspresi serius,

perhatian penuh saat video diputar, dan munculnya komentar-komentar reflektif dari siswa selama sesi berlangsung. Beberapa siswa bahkan terlihat aktif mencatat poin penting dari penjelasan pemateri, yang menunjukkan bahwa informasi yang diberikan berhasil membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sifat komunikatif dari pemaparan materi, penggunaan bahasa yang tidak terlalu akademik namun tetap informatif, serta penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK, semuanya berkontribusi pada efektivitas sesi pertama ini. Selain itu, pemateri juga sesekali menyisipkan contoh-contoh relevan yang dekat dengan keseharian siswa, seperti kasus pernikahan dini di lingkungan sekitar atau cerita tokoh inspiratif yang berhasil menunda pernikahan demi pendidikan. Pendekatan ini membuat materi terasa lebih membumi dan tidak menggurui, sehingga peserta lebih mudah menerimanya tanpa merasa digurui atau disalahkan.



Gambar 2 Sesi pemutaran video edukasi



Gambar 3 Suasana pemutaran video edukasi

Melalui sesi penyampaian ini, siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh bahwa keputusan untuk menikah tidak dapat diambil secara tergesa-gesa, apalagi di usia remaja yang belum matang secara psikologis, finansial, dan emosional. Mereka juga disadarkan bahwa melanjutkan pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk membangun masa depan yang stabil dan produktif. Secara keseluruhan, sesi ini menjadi pondasi penting dalam membuka wawasan siswa dan menyiapkan mereka untuk sesi selanjutnya yang bersifat lebih aktif dan partisipatif,

yakni sesi permainan edukatif. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi permainan interaktif berjudul “Teka Teki Menurut Putaran Jam.” Permainan ini menggunakan konsep kuis atau teka-teki yang dijawab secara bergiliran sesuai urutan tempat duduk peserta, mengikuti arah jarum jam.



Gambar 5 Pembagian hadiah pemenang game



Gambar 4 Sesi pembagian hadiah game

Game ini dirancang untuk melatih respons cepat, logika berpikir, dan ingatan peserta terhadap materi yang baru saja diterima. Pertanyaan dalam game tidak hanya bersifat logis, tetapi juga mengandung muatan reflektif dan edukatif, misalnya: “Apa risiko jika seseorang menikah sebelum lulus sekolah?”, atau “Sebutkan satu dampak ekonomi dari pernikahan dini!” Aktivitas ini sukses memancing semangat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif. Sorak-sorai dukungan dari teman sebaya menciptakan atmosfer kelas yang hidup dan membangun kepercayaan diri peserta. Selain menjadi hiburan edukatif, permainan ini berperan sebagai bentuk evaluasi informal terhadap pemahaman siswa. Jawaban-jawaban yang diberikan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami inti materi dan mampu mengaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini diperkuat melalui hasil angket umpan balik yang dibagikan setelah kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi yang dihimpun melalui lembar umpan balik menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat, memberikan wawasan baru, dan membuka pikiran mereka terhadap risiko

pernikahan di usia muda. Sebagian besar siswa juga mengaku lebih termotivasi untuk menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap, baik secara mental, emosional, maupun finansial. Selain itu, siswa menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan inspirasi bagi mereka untuk fokus pada pendidikan dan menyusun rencana masa depan yang lebih terarah. Data dari umpan balik tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Umpan Balik Siswa Kelas 10 SMKN 1 Selo setelah Kegiatan Sosialisasi

No	Pernyataan dama Umpan Balik	Pesentase Setuju (%)	Persentase Tidak Setuju (%)
1	Kegiatan ini memberikan wawasan baru tentang pernikahan dini	90%	10%
2	Saya menjadi lebih memahami pentingnya melanjutkan pendidikan	94%	6%
3	Saya merasa kegiatan ini menarik dan tidak membosankan	92%	8%
4	Permainan membantu saya memahami materi dengan lebih baik	88%	12%
5	Setelah kegiatan ini, saya lebih yakin untuk fokus pada masa depan saya	91%	9%

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosialisasi yang dirancang secara visual, komunikatif, dan partisipatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perubahan sikap serta peningkatan pengetahuan siswa. Siswa kelas 10 SMK N 1 Selo, yang berada dalam fase perkembangan remaja awal, terbukti lebih mudah menerima informasi jika disampaikan dalam format yang menyenangkan dan relevan dengan keseharian mereka. Pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada ceramah satu arah, melainkan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, menjadi kunci dari keberhasilan kegiatan ini. Hal ini semakin menegaskan bahwa gaya belajar generasi Z saat ini sangat visual, praktis, dan mengutamakan pengalaman langsung (*experiential learning*). Oleh karena itu, penggunaan media PowerPoint yang komunikatif dan tayangan video edukatif yang realistis sangat membantu dalam menyampaikan materi secara lebih hidup, konkret, dan membekas dalam ingatan siswa. Tidak hanya itu, integrasi permainan edukatif dalam bentuk “Tekan Tekan Menurut Putaran Jam” menjadi salah satu elemen penting yang memperkuat efektivitas kegiatan ini. Game tersebut mampu merangsang pemikiran kritis, daya ingat, kerja sama, dan kecepatan logika peserta dalam suasana yang kompetitif namun tetap sehat. Aktivitas ini mengubah suasana belajar yang biasanya kaku menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, permainan tersebut secara tidak langsung menjadi alat evaluasi non-formal yang dapat mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi materi yang telah disampaikan. Melalui tawa, antusiasme, dan semangat kebersamaan, peserta tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter secara menyeluruh.

Kegiatan ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang esensial, yang tidak selalu mereka peroleh secara langsung di dalam kurikulum formal. Nilai-nilai tersebut mencakup tanggung jawab terhadap pilihan hidup, yaitu kemampuan untuk menyadari bahwa setiap keputusan, terutama yang berkaitan dengan masa depan seperti

pernikahan, membawa konsekuensi jangka panjang yang harus dipertimbangkan secara matang. Siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif merefleksikan bagaimana informasi tersebut berkaitan dengan realitas kehidupan pribadi dan sosial mereka. Dalam hal ini, kegiatan sosialisasi menjadi medium penting yang menstimulasi kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengambilan keputusan berbasis nilai (*value-based decision making*).



Gambar 6 Sesi foto bersama



Gambar 7 Sesi foto bersama

Selain itu, kegiatan ini turut membentuk kesadaran dalam merencanakan masa depan, sesuatu yang seringkali diabaikan oleh remaja karena mereka masih berada dalam fase perkembangan identitas. Dengan mendapatkan informasi secara visual, konkret, dan aplikatif, siswa diajak untuk melihat gambaran kehidupan dalam jangka panjang, termasuk pentingnya menyelesaikan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan membangun kemandirian sebelum masuk ke fase kehidupan berkeluarga. Ini merupakan langkah penting dalam membangun literasi masa depan (*future literacy*) di kalangan remaja, yaitu kemampuan untuk memahami, membayangkan, dan mempersiapkan masa depan secara terencana dan realistis. Tidak kalah penting, kegiatan ini juga melatih kemampuan menunda keputusan besar (*delayed gratification*), yakni kemampuan untuk menahan dorongan emosional atau tekanan sosial demi tujuan jangka panjang yang lebih bernilai. Dalam konteks ini, siswa belajar bahwa pernikahan bukan sekadar

pilihan emosional atau tuntutan lingkungan, melainkan keputusan kompleks yang memerlukan kesiapan dari berbagai aspek seperti emosional, psikologis, ekonomi, hingga sosial. Kemampuan ini merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan dewasa. Keseluruhan proses ini sangat relevan dengan konsep penguatan pendidikan karakter, sebagaimana ditekankan dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Pendidikan karakter bukan hanya tentang sopan santun atau tata krama, tetapi lebih dari itu, menyangkut pembentukan nilai, sikap, dan kompetensi sosial yang memungkinkan individu bertindak secara bijak, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Dalam hal ini, sosialisasi yang dirancang secara tepat telah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini bukan sekadar sebuah intervensi edukatif jangka pendek, tetapi merupakan bagian dari upaya preventif dan promotif yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini seharusnya menjadi pemicu bagi institusi pendidikan untuk menyelenggarakan program serupa secara periodik dan menyeluruh. Pelibatan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan lingkungan sekitar merupakan komponen penting yang harus dirancang secara strategis. Dengan sinergi yang kuat, kegiatan sosialisasi dapat menjadi gerakan pendidikan berbasis komunitas yang tidak hanya berdampak di ruang kelas, tetapi juga menjangkau praktik kehidupan siswa sehari-hari. Dalam jangka panjang, program semacam ini akan berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan angka pernikahan dini dan meningkatkan angka partisipasi pendidikan, terutama di daerah-daerah yang memiliki tantangan sosial dan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, keberlanjutan dan pelembagaan program edukatif seperti ini sangatlah penting sebagai bagian dari pembangunan karakter generasi muda yang sadar, tangguh, dan bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan pernikahan dini dan pentingnya pendidikan lanjutan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Selo menunjukkan keberhasilan dalam membangun pemahaman siswa terhadap isu yang diangkat. Melalui pendekatan visual, komunikatif, dan partisipatif, siswa menjadi lebih terlibat dan responsif terhadap materi yang disampaikan. Penyampaian melalui PowerPoint, video edukatif, serta permainan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyusun rencana masa depan, serta menumbuhkan kesadaran untuk menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap secara mental, emosional, dan ekonomi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa. Kolaborasi antara sekolah, guru bimbingan konseling, orang tua, serta lembaga eksternal sangat dianjurkan agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya menjadi pengetahuan sementara, tetapi membentuk sikap dan pola pikir yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan media pembelajaran lanjutan juga diperlukan agar siswa dapat terus memperdalam pemahaman mereka secara mandiri. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Selo tentang pencegahan pernikahan dini dan pentingnya pendidikan lanjutan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif pernikahan usia muda serta mendorong motivasi mereka untuk terus menempuh pendidikan. Pendekatan visual dan partisipatif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif peserta. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang relevan dengan karakter siswa dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan isu-isu penting. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran sekolah, guru bimbingan konseling, dan orang tua agar pesan yang disampaikan tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi mampu membentuk sikap dan pola pikir yang positif dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada SMK Negeri 1 Selo atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh sejak awal hingga akhir program. Kegiatan ini dapat terlaksana berkat dukungan dari Universitas Boyolali yang telah memberikan pendampingan akademik dan logistik selama proses persiapan hingga pelaksanaan.

Daftar Pustaka

- [1] Agustinus, I. P., Rofiah, K., & Lestari, S. (2023). Edukasi Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 211–219.
- [2] Darmin, R., Hasan, M., & Sari, I. (2023). Pencegahan Pernikahan Anak dan Stunting Melalui Edukasi Reproduksi di NTB. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 230–239.
- [3] Handayani, E. Y., dkk. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Remaja dan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 10(1), 22–28.
- [4] Nasution, R., & Hasibuan, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–50.
- [5] Saputra, R. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Muda terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(9), 1–10.
- [6] Syalis, A., & Nurwati, N. (2020). Dampak Psikologis Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 11(2), 131–140. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/11594>
- [7] Wulandari, E., & Herlina, E. (2021). Efektivitas Pendidikan Seksualitas dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 5(1), 33–42.
- [8] Wulansari, F., & Yusuf, M. (2022). Peran Kader Remaja dalam Pencegahan Pernikahan Anak. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3), 149–156.